

**GAMBARAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM)
KERAJINAN PERAK KOTO GADANG SEBAGAI SALAH SATU
KERAJINAN UNGGULAN SUMATERA BARAT**

Elni Sumiarti

Dosen Politeknik Negeri Padang Jurusan Administrasi Niaga

E mail : elnisumiarti@yahoo.co.id

Yosi Suryani

Dosen Politeknik Negeri Padang Jurusan Administrasi Niaga

E mail : yossy_suryani@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this article is to determine how the existing condition of IKM silver in Koto Gadang that became the basis for the future development of IKM Research methodology was qualitative descriptive method with observation of the target object and interviews are used a questionnaire to all the actors IKM silver of Koto Gadang. Results of the analysis illustrates the power of IKM silver of Koto Gadang is the raw material that is easily obtained and derived from the nearby area, workers coming from the locals, and the owner as well as handicraft makers. The promotion of a more vigorous so that the silver Koto Gadang more widely known can be done. Flaws found are patterns and motifs silver monotonous and less developed so that there is no innovation in products. Another found is the inclusion of the silver industry of other regions such as silver Surabaya, Yogyakarta and Bali are more innovative, making it difficult for the silver of Koto Gadang to develop.

Keywords : *IKM, Silver Industry, Handicraft Makers*

1. PENDAHULUAN

Di Sumatera Barat sektor perdagangan dan industri kecil menjadi mata pencaharian masyarakat, ini dibuktikan dengan banyaknya usaha kecil dan menengah yang berkembang di Sumatera Barat yaitu mencapai 497.690 UKM dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 883.415 orang. Sedangkan perkembangan untuk Industri Kecil dan menengah (IKM) di Propinsi Sumatera Barat ditandai dengan banyaknya jumlah IKM yaitu sebanyak 87.512 IKM dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 138.281 orang untuk tahun 2008. (BPS, 2008).

Kerajinan Perak Koto Gadang, adalah salah satu kerajinan rakyat yang ada di Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Industri kecil ini merupakan salah satu wujud pengembangan aset sumber daya alam yang dimiliki daerah setempat. Industri kecil (UKM) di daerah ini banyak diaplikasikan dalam bentuk *home industry*. Kerajinan perak ini bahan bakunya berasal dari perak yang didapat melalui proses pendulangan yang banyak ditemui dan merupakan sumber daya alam daerah tersebut.

Pada umumnya (\pm 60%) masyarakat daerah Koto Gadang ini memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan membuat kerajinan yang berbahan baku perak. Bentuk kerajinan yang dihasilkan bisa dalam bentuk perhiasan, miniatur, lukisan dan sebagainya. Hasil kerajinan dipasarkan ke daerah-daerah yang ada di Sumatera Barat, seperti Bukittinggi, Padang, Solok dan lain-lain, disamping penjualan langsung di daerah Koto Gadang tersebut. Akan tetapi hanya 10 (sepuluh) persen dari industri kerajinan perak ini yang merambah ke mancanegara.

Seiring dengan perkembangan waktu, kerajinan-kerajinan yang berbahan baku perak sekarang ini sangat banyak bermunculan dari daerah lain di Indonesia, diantaranya kerajinan perak Yogyakarta, Perak Bali, perak Kalimantan dan lain-lain. Tiap daerah mempunyai ciri khas terhadap produk yang mereka tawarkan. Daerah pemasarannya kerajinan inipun sangat luas bahkan berorientasi ekspor. Di Sumatera Barat produk kerajinan perak yang berasal dari daerah lain tersebut pun sudah banyak ditemukan. Keadaan ini akan menimbulkan tantangan tersendiri bagi produk kerajinan perak Koto Gadang. Disamping hal tersebut bentuk atau modifikasi terhadap produk kerajinan perak dari daerah luar ini sangat bervariasi dan inovatif, pengerjaannya sudah menggunakan mesin yang dapat membuat dan mengolah produk dengan jumlah yang banyak karena mereka menggunakan mesin khusus sebagai alat penunjang, sehingga menghasilkan produk yang lebih bagus dan bervariasi serta menimbulkan daya tarik tersendiri bagi konsumen.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri Kecil Menengah (IKM)

2.1.1 Pengertian Industri Kecil Menengah (IKM)

Menurut Undang-undang No. 9 tahun 1995, IKM (Industri Kecil dan Menengah) adalah industri yang memproduksi barang dan jasa yang menggunakan bahan baku utamanya berbasis pada pendayagunaan sumberdaya alam, bakat dan karya seni tradisional dari daerah setempat. Ciri atau kriteria dari IKM (Industri Kecil dan Menengah) ini adalah :

1. Bahan bakunya mudah diperoleh,
2. Menggunakan teknologi yang sederhana,
3. Keterampilan dasar umumnya sudah dimiliki turun temurun,
4. Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak,
5. Peluang pasar yang cukup luas
6. Melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat
7. Beberapa komoditi tertentu memiliki ciri khas terkait dalam karya seni budaya daerah setempat yang secara ekonomis menguntungkan.

Pada saat ini jumlah IKM di Propinsi Sumatera Barat sebesar 87.512 buah dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 138.281 orang. IKM ini memiliki ruang lingkup komoditi prioritas seperti makanan ringan, sutera alam, penyamakan kulit, minyak sawit (CPO-IKM), pupuk (alam dan organik), garam, genteng, alsintani dan pade besi, alat pertanian tradisional, tenun tradisional dan anyaman. Misi dan tujuan IKM (Industri Kecil dan Menengah) adalah :

1. Memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) andalan lokal secara optimal dan sebagai pemasuk utama pasar lokal,
2. Meningkatkan pendapatan kesejahteraan masyarakat dan daerah,
3. Memperluas kesempatan kerja (mengurangi pengangguran),
4. Melestarikan dan mengembangkan seni tradisional budaya daerah,
5. Mengisi kebutuhan pasar lokal domestik dan ekspor,
6. Meningkatkan perolehan devisa serta memajukan daerah.

2.2 Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

2.2.1 Pengertian Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Pada hakikatnya sulit untuk mengklasifikasikan apakah suatu perusahaan termasuk skala kecil, menengah atau besar. Hal ini disebabkan karena berbagai pihak

dan instansi yang terkait mendefinisikan skala usaha kecil dan menengah dengan kriteria berbeda baik dari segi ukuran yang digunakan maupun dari segi fungsinya. Menurut Undang-undang No. 9 tahun 1995 pasal 2 tentang usaha kecil, definisi perusahaan kecil, menengah dan besar adalah sebagai berikut :

1. Usaha kecil adalah ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil usaha penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini.
2. Usaha menengah dan usaha besar adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha kecil.

Biro Pusat Statistik (BPS) memberi batasan usaha kecil adalah usaha yang difokuskan pada industri manufaktur dengan menyerap tenaga kerja antara 5 – 19 orang. Sementara Departemen Perdagangan dan Perindustrian memberikan batasan usaha kecil dengan membedakannya menjadi kelompok industri kecil dan perdagangan kecil. Industri kecil adalah kelompok usaha industri yang memiliki investasi peralatan di bawah Rp 75.000.000, investasi per tenaga kerja maksimal Rp 625.000, jumlah tenaga kerja 20 orang, serta memiliki asset perusahaan tidak lebih dari Rp 100.000. Sedangkan perdagangan kecil digolongkan sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan atau jasa komersial yang memiliki modal kurang dari Rp 80.000.000 dan perusahaan yang bergerak di bidang usaha produksi atau industri yang memiliki modal maksimal Rp 200.000.000.

Batasan-batasan di atas tidak seragam, namun dilihat dari perkembangannya usaha kecil dapat dikelompokkan ke dalam jenis industri perdagangan dan jasa komersial. Disamping itu, usaha kecil juga dapat dibedakan dalam bentuk industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga adalah unit usaha dengan jumlah pekerja antara 1 hingga 4 orang. Demikian juga dengan usaha yang diusahakan sendiri tanpa mengkaji pekerja lain (*self employment*).

Usaha kecil membutuhkan suasana demokratis, adil dan kondusif sehingga mereka dapat kesempatan yang sama dengan usaha-usaha besar. Menurut Hill, seperti dikutip Tambunan. "Kunci utama untuk membuat usaha kecil menjadi efisien, efektif dan dinamis adalah menciptakan iklim bisnis yang kondusif tanpa harus membuat usaha kecil terus-menerus tergantung pada bantuan-bantuan khusus dari pemerintah. Oleh sebab itu yang lebih penting bagi pengembangan usaha kecil adalah menghilangkan semua distorsi pasar daripada membuat berbagai macam program pembinaan usaha kecil yang sering disalahgunakan dan diselewengkan oleh pihak birokrat menjadi proyek pengayaan diri sendiri (Tambunan 1998).

Dengan begitu banyak perusahaan kecil dan menengah yang ikut menyangga perekonomian nasional, maka disusunlah berbagai kebijakan yang bertujuan membantu usaha kecil. Kebijakan yang dapat mempengaruhi perkembangan kegiatan usaha kecil, dan bercermin pada praktek kebijakan tersebut hingga saat ini, dapat dikemukakan berbagai permasalahan yang masih dihadapi dalam pengembangan kebijakan bagi ekonomi rakyat, antara lain :

- a. Pertimbangan dalam penetapan kebijakan tersebut seringkali memang tidak atas dasar kepentingan kegiatan ekonomi usaha kecil. Misalnya pembentukan tingkat bunga melalui berbagai instrumen moneter lebih didasarkan pada kepentingan "*balance of payment*" dan penyehatan perbankan atau dilihat dari pemanfaatan cadangan pemerintah yang sangat besar bagi rekapitalisasi bank, padahal bank tidak (dapat) melayani kegiatan ekonomi usaha kecil atau penetapan kebijakan perbankan sendiri yang penuh persyaratan yang tidak sesuai dengan kondisi objektif ekonomi

rakyat, padahal mereka adalah pemilik suara terbanyak yang memilih pada pembuat keputusan. Dalam hal ini, mengingat lamanya pengaruh lembaga internasional patut pula diduga bahwa perancangan pola kebijakan tersebut juga membawa kepentingan internasional tersebut.

- b. Kebijakan pengembangan yang dilakukan lebih banyak bersifat regulatif dan merupakan bentuk intervensi terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh ekonomi rakyat. Inovasi dan kreativitas ekonomi rakyat, terutama dalam mengatasi berbagai kelemahan dan keterbatasan yang dihadapi sangat tinggi.
- c. Kebijakan pengembangan yang dilakukan cenderung bersifat 'ad-hoc dan parsial. Banyaknya kebijakan yang dilakukan oleh banyak pihak sering kali bersifat kontra produktif.
- d. Mekanisme penghantaran kebijakan (*delevery mechanism*) yang tidak apresiatif juga merupakan faktor penentu keberhasilan kebijakan. Kemelut Kredit Usaha Tani (KUT) merupakan contoh kongkrit dari masalah mekanisme penghantaran tersebut.
- e. Seperti yang dikemukakan diatas, banyak kebijakan yang bersifat 'mikro', padahal yang lebih dibutuhkan oleh ekonomi rakyat adalah kebijakan makro yang kondusif.

2.2.2 Kekuatan dan Kelemahan Usaha Kecil

Usaha kecil memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri, beberapa kekuatan usaha kecil antara lain (Sutarto, 1995):

- a. Memiliki Kebebasan Untuk Bertindak.
Bila ada perubahan, misalnya perubahan produk baru, teknologi baru, dan perubahan mesin baru, usaha kecil bisa bertindak dengan cepat untuk menyesuaikan dengan keadaan yang berubah tersebut. Sedangkan pada perusahaan besar, tindakan cepat tersebut susah dilakukan.
- b. Fleksibel.
Perusahaan kecil sangat luwes, ia dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setempat. Bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran produk usaha kecil pada umumnya menggunakan sumber-sumber setempat yang bersifat lokal. Beberapa perusahaan kecil diantaranya menggunakan bahan baku dan tenaga kerja bukan lokal yaitu mendatangkan dari daerah lain atau impor.
- c. Tidak Mudah Goncang
Karena bahan baku dan sumber daya lainnya kebanyakan lokal, maka perusahaan kecil tidak rentan terhadap fluktuasi bahan baku impor. Bahkan bila bahan baku impor sangat mahal sebagai akibat tingginya nilai mata uang asing, maka kenaikan mata uang asing tersebut dapat dijadikan peluang oleh perusahaan kecil yang menggunakan bahan lokal dengan memproduksi barang-barang untuk keperluan ekspor.

Sedangkan kelemahan perusahaan kecil dapat dikategorikan ke dalam dua aspek :

- d. Aspek Kelemahan Struktural
Kelemahan dalam struktur perusahaan misalnya kelemahan dalam bidang manajemen dan organisasi, kelemahan dalam pengendalian mutu, kelemahan dalam mengadopsi dan penguasaan teknologi, kesulitan mencari permodalan, tenaga kerja masih lokal, dan terbatasnya akses pasar. Kelemahan faktor struktural yang satu saling terkait dengan faktor yang lain kemudian membentuk lingkaran ketergantungan yang tidak berujung pangkal dan membuat usaha kecil terdominasi dan rentan.
- e. Aspek Kelemahan Kultural

Kelemahan kultural mengakibatkan kelemahan struktural. Kelemahan kultural mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan lain guna memperoleh akses permodalan, pemasaran dan bahan baku, seperti :

- Informasi peluang dan tata cara memasarkan produk
- Informasi untuk mendapatkan bahan baku yang baik, murah, dan mudah didapat.
- Informasi untuk memperoleh fasilitas dan bantuan pengusaha besar dalam menjalin hubungan kemitraan untuk memperoleh bantuan permodalan dan pemasaran.
- Informasi tentang tata cara pengembangan produk, baik desain, kualitas, maupun kemasannya.
- Informasi untuk menambah sumber permodalan dengan persyaratan yang terjangkau.

2.3. Perak

Perak merupakan logam yang terbentuk dan selalu bersama-sama dengan logam emas, yang mempunyai warna putih. Mineral-mineral yang terpenting yang mengandung perak adalah Perak alam (Ag), Argentite (Ag₂S), Cerrargyrite (AgCl), Polybasite (Ag₁₆Sb₂S₁₁), Proustite (Ag₂AsS₃) dan Pyrargyrite (Ag₃SbS₃). Kebanyakan perak di dunia berasal dari cebakan hydrothermal yang mengisi rongga-rongga. Kegunaannya adalah untuk perhiasan, cinderamata, logam campuran, dll. Potensinya selalu berasosiasi dengan logam lainnya seperti emas dan tembaga. (Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral dan Batubara, 2005).

3. METODOLOGI

Lokasi penelitian adalah daerah Koto Gadang yang terletak di Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Key Informan* dalam penelitian ini adalah seluruh Industri Kerajinan Perak Koto Gadang. Untuk memperoleh populasi dalam penelitian, pertama kali yang dilakukan adalah survey awal ke lokasi penelitian, yaitu melakukan pendataan jumlah industri kerajinan perak Koto Gadang. Berdasarkan hasil survey tersebut, maka industri kerajinan perak di Koto Gadang yang masih aktif menjalankan usahanya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Industri Kerajinan Perak Koto Gadang

NO	NAMA INDUSTRI KERAJINAN PERAK KOTO GADANG
1	Silverwork 3 R
2	Silverwork Leo
3	Yayasan Kerajinan Amai Setia
4	Silverwork Cici
5	Yus. Y
6	Silverwork F.Y.Z
7	Denny dan Desy
8	Silverwork Ari
9	Queen Silverwork
10	Minda Silverwork

Sumber : Data Primer, Diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa jumlah populasi industri kerajinan perak Koto Gadang adalah sebanyak 10 (sepuluh) industri. Dengan demikian, sampel yang digunakan untuk menjawab permasalahan masalah berjumlah 10 (sepuluh) industri. Dengan kata lain semua populasi dijadikan sebagai sampel.

Setelah diketahui jumlah sampel, maka metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara terstruktur dalam bentuk kuesioner. Kuesioner diberikan pada masing-masing industri kerajinan perak Koto Gadang sebagai pelaku usaha untuk mendapatkan data-data tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang sedang dihadapi oleh masing-masing industri kerajinan perak tersebut.

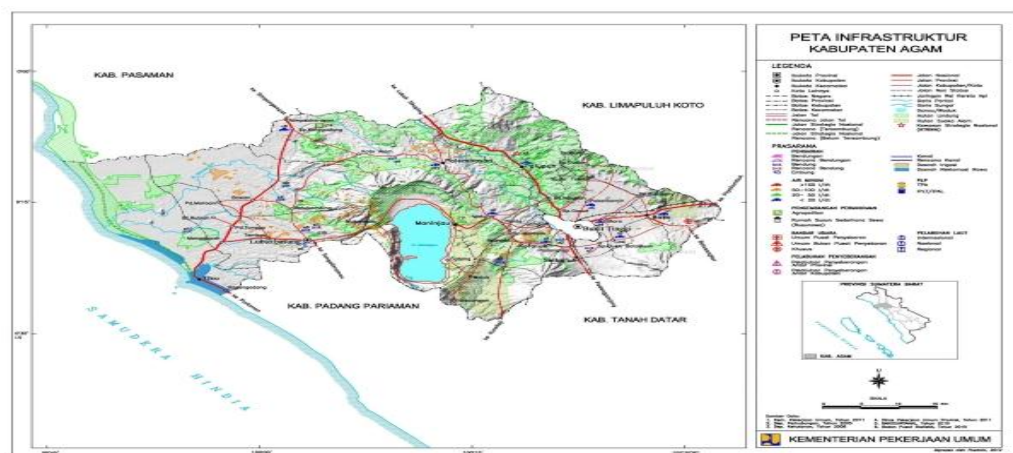
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Herdiansyah dalam Meleong (2010) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Sedangkan Sugiyono (2011), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

4. PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Nagari Koto Gadang

Nagari Koto Gadang adalah sebuah kampung yang indah, terletak diantara Gunung Merapi dan Gunung Singgalang dan Bukit Kapanehan dengan ketinggian lebih dari 920 – 950 meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 20 °C dan pada malam hari mencapai 10 °C.



Sumber : Atlas 2014

Gambar 4.1
Peta Kenagarian Koto Gadang

Nagari Koto Gadang adalah bagian dari kecamatan IV Koto, di Kabupaten Agam, Koto Gadang juga terkenal sama Kerajinan peraknya dan orang-orang besar yang terlahir disini sebut saja Hj.Agus Salim, St.Sjahrir, dan wartawan wanita pertama indonesia, Rohana Kudus .Kondisi wilayah terletak pada dataran tinggi yang

dibatasi sebagian besar oleh ngarai dengan luas 662,6 Ha dan mempunyai jumlah penduduk sebesar 2.357 Jiwa yang terdiri dari 1.188 Jiwa Laki-laki dan 1.169 Jiwa Perempuan serta 625 KK, dengan batas wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Sianok VI Suku Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari KotoTuo Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Guguak Tabek Sarajo Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Koto Panjang

Dengan keadaan wilayah Dataran, berbukit-bukit dan lembah, terdiri dari tiga jorong, yaitu Koto Gadang, Gantiang dan Sutijo dengan jumlah penduduk 2.347 Jiwa dengan mata pencaharian yang dominan sebagai yaitu Perajin Perak, Perajin Sulaman, Pedagang dan Petani.

4.1.2 Keadaan Sosial Masyarakat

Sosial kemasyarakatan di Koto Gadang tersusun sesuai dengan ciri “Suku dan Kaum”. Negeri asal, dipimpin oleh Penghulu Suku atau kaum yang disebut “Datuak”. Kemudian dibagi – bagi Suku, Perkauman (Buah Paruik) serta Kampuang dan Jurai. Suku yang ada di Nagari Koto Gadang adalah : Sikumbang, Caniago, Koto dan Guci Piliang. Kumpulan dari Penghulu Penghulu terdiri dari :

- | | |
|------------------------|----------------------|
| 1. Suku Sikumbang | : 8 Penghulu Andiko |
| 2. Suku Koto | : 7 Penghulu Andiko |
| 3. Suku Guci / Piliang | : 6 Penghulu Andiko |
| 4. Suku Caniago | : 3 Penghulu Andiko |
| Jumlah | : 24 Penghulu Andiko |

Disebutkan Ninik Mamak Panghulu XXIV (Nan Duo Puluah Ampek) merupakan Instansi yang tertinggi dalam Nagari. Oleh karena kaum senantiasa berkembang kalau Penghulu Andiko itu dahulunya berjumlah dua puluh empat orang, kemudian mulai bertambah, dengan ditanamnya orang nan empat.

Budaya masyarakat disana masih memakai adat istiadat yang kental, termasuk dalam hal berpakaian, jika mereka keturunan datuak mereka wajiblah memakai perhiasan yang banyak dan baju yang hisannya juga mahal, bahkan ada yang berhias dengan perak.

Daerah Koto Gadang terkenal sebagai daerah yang masyarakatnya suka merantau, sedangkan masyarakat yang berdomisili dan menempati daerah ini terkenal dengan masyarakat pengrajin perak. Disamping kerajinan perak, daerah Koto Gadang juga menghasilkan industri kerajinan khas lainnya, yaitu selendang, yang dikenal dengan selendang Koto Gadang. Industri kerajinan ini sudah ada semenjak zaman dahulu yang sifatnya turun-temurun. Koto Gadang juga identik dengan perkampungan perak, dimana setiap rumah mempunyai fasilitas untuk membuat kerajinan perak. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, masyarakat Koto Gadang banyak yang beralih profesi pada pekerjaan lain, seperti berdagang, petani, peternak, guru dan PNS dan sebagainya, karena mereka memandang bahwa membuat kerajinan perak bukan hal yang mendatangkan keuntungan lagi buat mereka dengan penurunan permintaan terhadap kerajinan perak dan masuknya industri kerajinan perak dari daerah lain ke wilayah Sumatera Barat.

4.1.3 Sumber Daya Alam

Koto Gadang tidak memiliki tambang perak, namun kerajinan perak di sini sudah berkembang sejak ratusan tahun lalu, bahkan sudah menjadi usaha turun temurun. Semua warga di Koto Gadang itu bisa membuat perhiasan dari perak.

4.1.4 Kondisi Pengrajin

Beberapa perajin perak yang ditemui peneliti wajahnya tampak lesu. Menurut mereka, selain sepi pembeli, bahan baku yang didatangkan dari Bengkulu, Bonjol Pasaman dan Pesisir Selatan harganya semakin hari semakin tinggi. Akibatnya, harga jual produk pun mengalami kenaikan drastis. seorang perajin perak dan beliau adalah istri dari Pak Leo, sesuai nama tokonya Silver Work Leo mengaku, sejak maraknya gangguan keamanan di beberapa daerah, disusul bencana alam yang datang silih berganti, kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM, kedatangan turis asing menurun drastis. Para perajin pun mengalami kesulitan. Saat ini Koto Gadang hanya disinggahi turis domestik dan dari Malaysia. Jumlahnya pun tidak seberapa. “Mereka hanya sekedar melihat-lihat tanpa membeli,” ujarnya.

Beberapa perajin berspekulasi dengan memasarkan kerajinan mereka ke luar daerah. Namun, hasilnya sama saja. Saat peneliti berada di tokonya ini, terlihat sejumlah kerajinan perak yang sarat ukiran unik. Ada miniatur rumah gadang, jam gadang, pedati, kereta, sepeda motor, hingga liontin dan cincin berukir perak yang unik dan menarik.

Harganya pun relatif terjangkau, antara Rp10 ribu sampai Rp3 jutaan, bahkan ada yang mencapai Rp12 juta. Kini, omset penjualannya hanya Rp 4,5 juta per bulan. Karenanya, dibanding dengan proses pembuatan, sebenarnya tak sebanding lagi. Sebab, untuk menyelesaikan satu produk kerajinan perak memerlukan waktu beberapa hari.

Untuk penampungan kerajinan ini juga biasanya di tampung di Amai Setia, ini merupakan yayasan kerajinan peninggalan Rohana Kudus, Menurut pengelola “Amai Setia” Siska (28) dan Wita (39), pusat kerajinan ini didirikan 11 Februari 1911. Yayasan ini juga dikenal sebagai organisasi wanita pertama di Minangkabau sekaligus menjadi sekolah kerajinan putri. “Dulu, setiap ada pasar malam dan pameran, Amai Setia selalu buka stand. Tapi sekarang jarang mengingat kurangnya wisatawan,” ujar Siska.

Meski begitu, hingga saat ini Amal Setia tetap dipercaya oleh para pengrajin untuk memasarkan produk-produknya. Apalagi, yayasan ini selalu melakukan pembayaran kontan terhadap produk yang dibelinya. Selain dipasarkan di Koto Gadang, barang-barang souvenir ini juga dipasarkan melalui cabang Amai Setia di Jakarta dan beberapa kota lain.

Kerajinan perak dari Koto Gadang memiliki ciri khas tersendiri dari segi tampilannya. Jika dilihat dari dekat, penampilannya tak begitu berkilau namun memiliki kesan yang sangat halus, dengan warna mirip susu. Kesan keseluruhannya menjadi elegan, anggun namun tak menyolok mata. Ada miniatur rumah gadang, jam gadang, pedati, kereta, sepeda motor, hingga liontin dan cincin berukir perak dengan kualitas kerajinan yang tinggi.

4.1.5 Manajemen Usaha Perak

Manajemen Usaha Perak di Koto Gadang ini lebih banyak dengan manajemen kekeluargaan, usaha ini di di buat sendiri dan di jual juga sendiri. Tak jarang kalau Bapaknya yang buat yang jual adalah anaknya atau sebaliknya.

4.1.6 Pemasaran dan Harga Kerajinan Dari Perak

Harga kerajinan perak sangat variatif, antara Rp10 ribu sampai Rp3 jutaan, bahkan ada yang mencapai Rp12 juta. Harga satu buah miniatur rumah gadang dijual dengan harga satu setengah hingga dua juta rupiah.



Gambar 3.
Penampung kerajinanana Amai Setia



Gambar 4.
Salah satu Toko penjual kerajian berbahan perak

4.1.7 Hasil dan Model Kerajinan Perak

Dari dulu hingga sekarang model kerajinan pereak tidak banyak mengalami perubahan, sehingga terkesan produk itu hanya itu-itu saja. Produk perak banyak membuat miniatur seperti, miniatur rumah adat, mesjid dan perhiasan yang khas daerah Koto Gadang.



Gambar 5.
Gambar miniatur Jam Gadang



Gambar 6.
Miniatur Rangkiang



Gambar 8.
Perhiasan yang modelnya masih ada unsur minang kabau

4.1.8 Persaingan Dengan Produk Sejenis

Produk kerajinan perak Koto Gadang ini mendapat saingan dari usaha perak Surabaya, dan dari daerah lainnya. Di samping dari harganya, produk saingan memiliki disain yang lebih banyak dari padang produk yang ada di Koto Gadang.

4.1.9 Peranan Pemerintah

Selama ini, belum ada perhatian dari pemerintah setempat, hal ini terlihat jarang nya pelatihan-pelatihan yang di adakan oleh pemerintah terkait dengan mengembangkan industri kecil perak Koto Gadaang ini.

Di samping itu Pemerintah Daerah belum menunjukkan perhatian yang khusus pada industri kerajinan perakini. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkurangnya industri kerajinan perak Koto Gadang dari waktu ke waktu. Pelaku usaha memandang Pemerintah Daerah tidak mampu membina mereka menjadi sebuah produk kerajinan yang melambangkan potensi daerah menjadi potensi yang layak untuk dikembangkan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa industri kerajinan perak Koto Gadang merupakan industri kerajinan masyarakat yang berada di daerah Koto gadang Sumatera Barat. Bahan baku yang berasal dari daerah terdekat, laba bersih yang cukup tinggi yang dapat dihasilkan per bulan, industri kerajinan yang bersifat turun temurun, tenaga kerja yang berasal dari daerah Koto gadang, rancangan produk industri perak yang sifatnya khas yang melambangkan keaslian produk Ranah

Minang, dan kerajinan yang dibuat menggunakan tenaga manual, sehingga kualitasnya lebih baik. Modal sendiri menyulitkan industri perak berkembang lebih baik, produk yang dihasilkan membutuhkan waktu yang lebih lama, belum adanya sentuhan teknologi pada produk, serta desain produk yang kurang inovatif dan kalah bersaing dengan produk saingan yang sejenis.

Keterampilan pengrajin perak yang dimiliki sudah turun temurun, dan permintaan yang tinggi terhadap industri kerajinan perak Koto gadang, baik yang berasal dari Sumatera Barat, luar Sumatera Barat dan dari luar negeri, seperti Belanda, Swiss, Jerman dan Austria. Sementara itu belum ada fokus perhatian Pemerintah Daerah akan industri ini, masuknya saingan dari luar untuk produk yang sejenis, dan harga produk perak Koto Gadang yang lebih mahal.

Berdasarkan uraian, maka saran yang dapat diberikan adalah :

- a. Pemerintah memperhatikan keberlanjutan usaha industri kerajinan perak Koto gadang dengan memberikan bantuan modal atau pinjaman lunak untuk pengembangan usaha.
- b. Pemerintah memberikan bantuan mesin atau peralatan penunjang untuk pelaku usaha agar produk yang dihasilkan dapat lebih bersaing dengan produk kerajinan perak dari daerah lain.
- c. Pemerintah memberikan pelatihan cara mendesain produk yang lebih inovatif untuk memperkecil tingkat persaingan dengan produk kerajinan perak dari daerah lain.
- d. Adanya penelitian lanjutan untuk menemukan strategi dan perencanaan yang seharusnya dilakukan untuk pengembangan industri kerajinan Perak Koto Gadang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, M.Sc, Drs.1993. *Pengantar Perencanaan Ekonomi*, Media Widya Mandala, Yogyakarta.
- Alexander, ER, 1986. *Approch in Planning : Introduction Current Planning Theories, Concepts, and Issues*. Gordon and Beach Science Publisher, New York.
- Branch, MC. 1983. *Comprehensive Planning General Theory and Principles*. Palisades California. Palisades Publisher.
- Bryson, John M. 1999. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- B. Michael C dan Matthew B. Miles.1983. *Data Manajemen and Analysis Methods*, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications, California.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lewis, Arthur.W. 1986. *Perencanaan Pembangunan. Dasar-Dasar Kebijaksanaan Ekonomi*. Aksara Baru Jakarta.
- Kotler, Phillips. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta. PT. Prenhallindo.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1982. *Analisa Data Kualitatif*, penterjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi, UI-Press, Jakarta.
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Pearce, 1990. *Pembangunan Berkelanjutan* . Urban dan Regional Development Institute. Jakarta.

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral dan Batubara. 2005. <http://www.tekmira.esdm.go.id/data/Dolomit/ulasan.asp?xdir=Dolomit&commId=10&comm=Dolomit>. [Diakses pada 23 Oktober 2009)
- Rangkuti, Freddy. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Edisi Keenambelas. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Richard. L, Daft. 2010. *Era Baru Manajemen*. Edisi Kesembilan. Salmeha Empat. Jakarta.
- Saefuddin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus, 2007. *Handout Materi Filsafat dan Teori Perencanaan*. PSKMP, UNHAS.
- Salusu, J. 2003. *Pengambilan Keputusan Strategik*. AT dan Tasindo. Jakarta.
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Situmorang, Lusia. 2003. *Usaha Kecil Menengah dan Pembangunan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sutarto, 1995. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. PT. Salemba Empat. Jakarta.
- Thoha, Mitfah. 1997. *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.